

Vocational Education Policy



WHITE PAPER

Vol. 1 Nomor 14 Tahun 2019

ISSN : 2685-5739

7TH
MENUJU
INDONESIA
UNGGUL



PENDIDIKAN KETARUNAAN SMK:
SOLUSI ALTERNATIF PEMBENTUKAN KARAKTER
SISWA SMK BERBASIS KHASANAH NUSANTARA

BETTER POLICIES FOR BETTER VOCATIONAL EDUCATION AND TRAINING



Direktorat Pembinaan SMK
Ditjen Dikdasmen
Kemendikbud

**SMK
BISA-HEBAT**
SIAP KERJA • SANTUN • MANDIRI • KREATIF

Susunan Dewan Redaksi :

VOCATIONAL EDUCATION POLICY, WHITE PAPER

ISSN : 2685-5739

Volume 1 Nomor 14 Tahun 2019

Dewan Redaksi

Penanggung Jawab

Direktur PSMK, Dr. M. Bakrun, M.M

Ketua Redaksi

Kasubdit Program dan Evaluasi, Arie Wibowo Khurniawan, S.Si, M.Ak.

Redaksi Pelaksana

Chrismi Widjajanti

Arfah Laidiah Razik

Farid Prasetyo Adi

Muhammad Abdul Majid

Ahmad Rofiuddin Syafaa

Editor

Gustriza Erda, S.Si, M.Si.

Fotografi, Desain & Artistik

Ari

Muhammad Raidinoor

Dzorif Fadlan

Online Redaksi

Muhammad Herdyka

Mitra Redaksi (*Editorial Advisory Board*)

1. Prof. Dr. Waras Kamdi, M.Si (Fakultas Teknik, Universitas Negeri Malang)
2. Prof. Dr. Suwarna, M.Pd (Universitas Negeri Yogyakarta)
3. Hamid Muhammad, Ph.D (Universitas Negeri Jakarta)
4. Dr. Ima Ismara, M.Pd., M.Kes. (Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta)
5. Irmawaty, SE., M.Si (Universitas Terbuka)

Alamat Redaksi dan Distribusi :

Redaksi VOCATIONAL EDUCATION POLICY, WHITE PAPER

Gedung E Lantai 12-13 Kompleks Kemendikbud

Jalan Jenderal Sudirman Senayan Jakarta 10270

Telp. (021) – 5725477 (Hunting) 5725471-74 Fax. (021) – 5725049

Laman : psmk.kemdikbud.go.id, Surel : program.psmk@kemdikbud.go.id



PENDIDIKAN KETARUNAAN SMK: SOLUSI ALTERNATIF PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SMK BERBASIS KHASANAH NUSANTARA

Arie Wibowo Khurniawan¹, Gustriza Erda²

Abstrak. Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan akhir-akhir ini tengah menjadi sorotan publik. Tidak hanya karena SMK dituding menyumbang pengangguran terbesar, namun juga ditambah dengan viralnya beberapa kasus kekerasan yang dilakukan oleh siswa/i SMK. Salah satu strategi yang dapat diambil menghadapi permasalahan tersebut adalah dengan melakukan pembinaan karakter melalui Pendidikan Ketarunaan. Kajian kebijakan ini mengupas tuntas tentang pentingnya pembinaan karakter melalui pendidikan ketarunaan di lingkungan sekolah, terutama di SMK. Berdasarkan hasil kajian diperoleh bahwa pendidikan ketarunaan efektif dalam membentuk pribadi peserta didik yang lebih baik dan berkarakter serta memenuhi kualitas standar dunia industri. Dalam rangka mensukseskan program ini, perlu adanya dukungan dan kerjasama dari seluruh pihak yang terlibat, baik dari siswa, guru, orang tua, dan berbagai lembaga yang terkait. Beberapa rekomendasi yang dapat diajukan guna efektifitas pelaksanaan yaitu pengadaan Pendidikan Ketarunaan yang tidak hanya untuk siswa, tapi juga untuk guru, serta pelaksanaan ketarunaan yang didesain menarik, nyaman, menyenangkan, dan berkelanjutan. Selain itu perlu juga pendampingan sejak awal terkait persiapan dalam memasuki dunia kerja. Oleh karenanya Sekolah diharapkan agar menekankan kesadaran dan pemahaman akan pentingnya menjaga kesehatan dan mempersiapkan secara maksimal bekal dasar dalam mendapatkan pekerjaan. Pemerintah didorong agar membuat kebijakan agar SMK melaksanakan pembinaan karakter melalui pendidikan ketarunaan minimal sekali dalam setahun.

Kata Kunci: Karakter, Kebijakan, Pembinaan Karakter, Pendidikan Ketarunaan, SMK

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tengah menjadi sorotan di **media sosial** beberapa waktu ini. Pasalnya tersebar berbagai aksi kekerasan yang melibatkan siswa-siswi SMK di lingkungan sekolah. Yang paling terbaru adalah kasus kekerasan di SMK Pelayaran Bina Maritim Maumere, Kabupaten Sikka pada Juni 2019. Video kekerasan yang dilakukan oleh sejumlah pelajar SMK ini beredar di media sosial Facebook serta layanan pesan *whatsapp* dan langsung menggebohkan warga, khususnya yang berada di Kabupaten Sikka. Alhasil, siswa yang melakukan tindak kekerasan itu pun harus melepaskan status siswa nya dan dikeluarkan dari sekolah.

Menurut Komisi Perlindungan Anak (KPAI), dari 4885 kasus yang dilaporkan ke KPAI tahun 2018,

sebanyak 451 kasus atau 9.23% diantaranya merupakan pelaporan di bidang pendidikan. Kasus yang dilaporkan hanya sebagian kecil dari kasus yang terjadi, tidak sedikit tindak kekerasan terhadap anak yang tidak dilaporkan. Persoalan kekerasan akibat rusaknya moral tersebut tentu tidak bisa dibiarkan dan akan membahayakan bagi kehidupan dan kemajuan bangsa.

Dilain sisi, masalah pengangguran juga menjadi masalah yang tidak bisa dilepaskan dari dunia pendidikan. Apalagi pengangguran dari lulusan SMK digadang-gadangkan menjadi penyumbang angka pengangguran terbesar di Indonesia untuk tiap tahunnya. Menurut BPS (2019), pada Februari 2019 tingkat pengangguran terbuka (TPT) dari lulusan SMK mencapai 8.63%, lebih tinggi 1.85% dibandingkan dengan TPT lulusan pendidikan yang setara (SMA). Tingginya angka pengangguran lulusan SMK ini tentu menjadi hal

¹ Kepala Subdit Program dan Evaluasi, Direktorat Pembinaan SMK, Ditjen Dikdasmen, Kemdikbud

² Staf Subdit Program dan Evaluasi

yang memprihatinkan, mengingat pendidikan SMK yang bertujuan untuk mencetak lulusan yang siap kerja. Hal ini dapat diartikan bahwa daya saing lulusan SMK di dunia kerja masih belum memuaskan sehingga perlu adanya pemenuhan kebutuhan dasar yang harus dimiliki lulusan. Siswa tidak hanya perlu dibekali dengan kemampuan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*) yang memadai, namun juga perlu adanya pemenuhan karakter yang baik (*attitude*).

Selain itu, karakter yang kuat juga diperlukan dalam mewujudkan mutu pendidikan yang baik dan unggul yang mampu menjalankan proses Pendidikan. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni: “Untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Berdasarkan tujuan pendidikan tersebut, setiap warga negara Indonesia termasuk para pelajar sebagai generasi penerus bangsa diharapkan untuk memiliki kepribadian dan karakter yang baik guna menjadikan bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa lain.

Moralitas remaja yang memprihatinkan dan rendahnya daya saing SMK yang mengakibatkan tingginya angka pengangguran ini sangat penting diperhatikan oleh pemerintah. Hal ini dikarenakan permasalahan-permasalahan tersebut menentukan nasib dan masa depan serta kelangsungan hidup bangsa Indonesia umumnya. Perlu adanya langkah strategis untuk membentuk karakter siswa. Salah satu langkah yang dapat diambil adanya pembinaan karakter melalui pendidikan taruna. Pembinaan karakter

melalui pendidikan ketarunan sebagai proses pembentukan akhlak anak bangsa perlu ditanamkan pada peserta didik sejak dini. Pendidikan ketarunaan ini diharapkan mampu menjadi pondasi dalam menyukseskan Indonesia Emas 2025.

Kajian kebijakan ini mengupas tuntas tentang pentingnya pembinaan karakter melalui pendidikan ketarunaan di lingkungan SMK. Hasil kajian diharapkan dapat membuka pemikiran kepada pihak-pihak yang terkait untuk menerapkan sistem ketarunaan di lingkungan sekolah sebagai langkah awal dalam mencetak siswa-siswa berkarakter baik sesuai dengan tujuan penyelenggaraan pendidikan yang tertera pada Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Tujuan

Tujuan kajian kebijakan ini adalah untuk mendeskripsikan urgensi dan proses pelaksanaan Pendidikan Ketarunaan di SMK. Diharapkan informasi yang dihasilkan dapat menjadi suatu pertimbangan bagi para pihak yang terkait dalam proses pembuatan rekomendasi serta dapat dijadikan perumusan kebijakan dalam pembangunan karakter siswa-siswi, terutama siswa-siswa SMK agar menjadi lulusan yang berkarakter baik dan unggul guna meningkatkan harkat dan martabat bangsa.

Manfaat

Kajian kebijakan ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat dijadikan bahan masukan bagi pemerintah dan pemerintah daerah dalam rangka mengambil kebijakan terkait dengan perbaikan moralitas bangsa Indonesia, khususnya untuk lulusan SMK. Untuk pembaca, kajian kebijakan ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai referensi atau pembandingan bagi kajian kebijakan berikutnya serta dapat memberikan landasan

untuk kajian kebijakan dan pengembangan ilmu pengetahuan.

METODE KAJIAN

Sumber Data

Data yang digunakan dalam kajian kebijakan ini adalah data yang telah dipublikasikan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia pada tahun 2018 dan 2019. Selain itu, kajian ini juga mengumpulkan dari data sekunder lainnya seperti berita-berita terkait dengan kasus rendahnya moralitas siswa-siswi SMK dari berbagai media cetak online. Data dan referensi dari sumber tertulis, seperti buku-buku, arsip, majalah, artikel, dan jurnal, atau dokumen-dokumen yang terkait juga digunakan demi penyempurnaan kajian.

Metode Analisis

Analisa data yang digunakan dalam kajian ini adalah analisis deskriptif, yaitu ilmu statistik yang meringkas, menyajikan dan mendeskripsikan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca sehingga memberikan informasi yang lebih lengkap. Statistik deskriptif disajikan

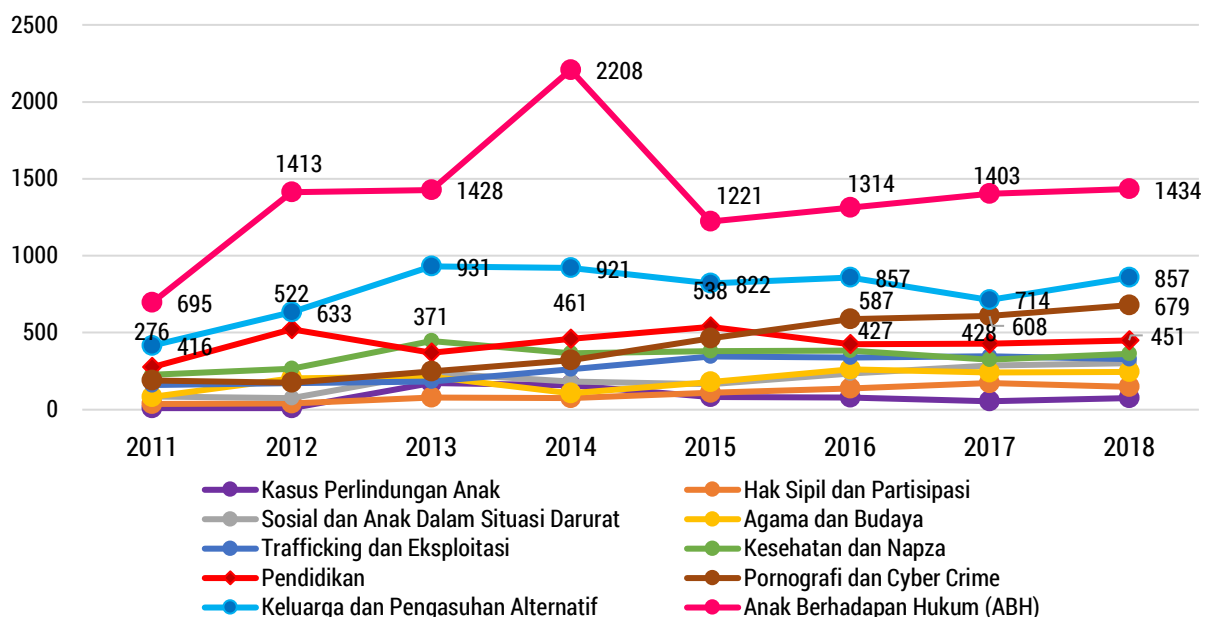
dalam bentuk grafik, dan tabel yang telah disesuaikan dengan kebutuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAAN

Urgensi Pendidikan Karakter di SMK

Maraknya Kasus Kekerasan di Lingkungan Sekolah

Berdasarkan Laporan Kinerja yang dipublikasikan oleh Sekretariat Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2018, didapat bahwa tren kekerasan terhadap anak di bawah umur cenderung meningkat tiap tahunnya. Pada tahun 2018, terdapat sejumlah 4.885 kasus masuk ke KPAI, meningkat 223 dan 306 kasus dibandingkan tahun 2017 dan 2016. Sebagaimana yang tertera pada Gambar 1, sektor yang menduduki urutan pertama dalam hal pelaporan ke KPAI semenjak tahun 2011 hingga 2018, adalah sektor anak yang berhadapan dengan hukum. Pelaporan pada sektor ini didominasi dengan kasus kekerasan seksual dengan anak laki-laki mendominasi sebagai pelaku dibandingkan anak perempuan. Kemudian pelaporan terbanyak lainnya adalah kasus terkait keluarga dan pengasuhan anak.



Sumber: Bidang Data Informasi dan Pengaduan KPAI 2018, cut off 31 Desember 2018

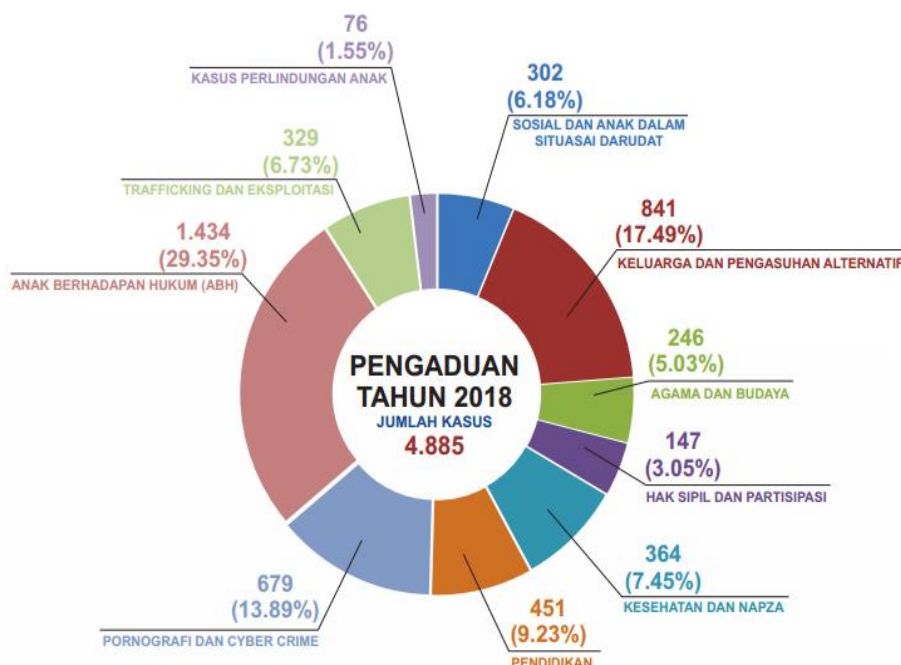
Gambar 1. Tren Kasus Berdasarkan Sektor tahun 2011-2018

Sektor anak yang berhadapan dengan hukum mencapai angka terbesar ketika tahun 2014, dimana jumlah kasus terkait anak yang berhadapan hukum mencapai 2208, lebih dari dua kali dibandingkan jumlah kasus pada sektor kekerasan pada keluarga dan pegasuh alternatif. Kabar baiknya, di tahun selanjutnya (tahun 2015), jumlah kasus di kedua setor tersebut mengalami penurunan yang cukup signifikan meskipun di tahun selanjutnya kembali mengalami peningkatan yang perlahan hingga tahun 2018, yaitu mencapai 1434 kasus.

Sementara pada tujuh sektor lainnya, yaitu sektor pendidikan, perlindungan anak, sosial dan anak dalam situasi darurat, *trafficking* dan eksploitasi, hak sipil dan partisipasi, agama dan budaya, kesehatan dan napza serta pornografi dan *cybercrime*, jumlah kasus yang dilaporkan ke KPAI cenderung tetap dan berjumlah kurang dari

500 kasus. Hanya pada sektor pornografi dan *cybercrime* yang jumlahnya melebihi 500 kasus semenjak tahun 2015 dan mencapai 679 di tahun 2018.

Hasil pengawasan sepanjang tahun 2018 yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa kasus yang melibatkan kekerasan dalam dunia pendidikan cukup tinggi. Berdasarkan Gambar 2, dari total 4885 kasus kekerasan yang terjadi sepanjang tahun 2018, sebanyak 451 atau 9.23% diantaranya merupakan kasus yang terjadi di lingkungan pendidikan. Bidang pendidikan menjadi penyumbang angka kekerasan terhadap anak terbesar keempat setelah kasus anak yang berhadapan hukum (29.35%), kasus keluarga dan pengasuhan alternative (17.49%), serta kasus pornografi dan *cybercrime* (13.89%).



Sumber: Bidang Data Informasi dan Pengaduan KPAI 2018, cut off 31 Desember 2018

Gambar 2. Jumlah Kasus Kekerasan Berdasarkan Sektor tahun 2018

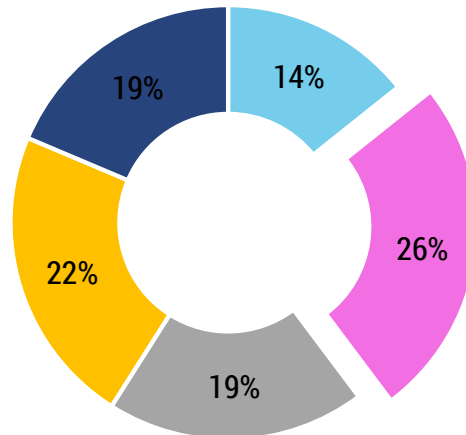
Di lain sisi, dari 451 kasus yang terjadi dan dilaporkan kepada KPAI seperti pada Gambar 3, kasus terkait tawuran mencapai 33% dengan 19% merupakan pelaku tawuran kebijakan dan 14% merupakan korban dari tawuran pelajar.

Sementara kasus *bullying*, termasuk *cyberbullying* yang terjadi di lingkungan sekolah mencapai 41%, yaitu 22% anak sebagai pelaku kekerasan di sekolah, sementara 19% lainnya menjadi korban kekerasan di sekolah.

Kasus *cyberbully* di kalangan siswa ini mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya. Peningkatan kasus *cyberbully* ini terjadi karena perkembangan teknologi dan pengaruh media sosial cukup masif di kalangan pelajar. Selanjutnya, sebanyak 14% anak yang menjadi korban kebijakan. Selain

kasus kekerasan, KPAI mencatat anak-anak juga menghadapi permasalahan pendidikan pasca bencana alam yang terjadi sepanjang tahun ini. Kerusakan gedung sekolah, trauma siswa dan guru menjadi permasalahan yang cukup pelik untuk dihadapi.

- Anak Korban Tawuran Pelajar
- Anak Korban Kebijakan
- Anak Pelaku Tawuran Pelajar
- Anak Korban Kekerasan di Sekolah (Bullying)
- Anak Pelaku Kekerasan di Sekolah (Bullying)



Sumber: Bidang Data Informasi dan Pengaduan KPAI 2018

Gambar 3. Jumlah Kasus Kekerasan di Sektor Pendidikan tahun 2018

Apabila ditelusuri dari berbagai media masa, tercatat terdapat 9 kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan SMK pada tahun 2018 seperti yang ditampilkan pada Tabel 1. Kasus-kasus tersebut sempat viral dan menghebohkan masyarakat. Dimulai dari kasus kekerasan yang dilakukan oleh guru yang mengajar (2 kasus), kekerasan yang dilakukan kakak kelas terhadap adik tingkat (3 kasus), kekerasan antar pelajar (3 kasus) hingga kekerasan yang dilakukan siswa terhadap guru (1 kasus). Sementara pada tahun 2019, hingga Juni 2019, tercatat telah 5 kasus yang ramai di beritakan oleh media massa nasional terkait kekerasan di SMK. Kasus-kasus yang tercatat dalam jejak digital antara lain

kasus siswa menantang dan mendorong guru (1 kasus), pemukulan terhadap siswa yang tidak melengkapi atribut sekolah (1 kasus), dan kekerasan hingga pengeroyokan siswa (3 kasus).

Terjadinya kasus-kasus tersebut tentu mencoreng dunia pendidikan dan nama baik SMK yang terlibat. Sekolah, orang tua, hingga pemerintah perlu memikirkan langkah strategis untuk menangani dan mencegah kejadian serupa terulang. Khususnya untuk sekolah, diharapkan dapat menanamkan karakter positif terhadap siswa agar kekerasan di lingkungan sekolah tidak terjadi lagi di waktu mendatang.

Tabel 1. Kasus Kekerasan yang terjadi di SMK

No	Kasus	SMK	Tanggal
1	Kekerasan yang dilakukan oleh guru	SMK Kesatrian Purwokerto	April 2018
2	Tindak kekerasan oleh guru	SMK tujuh lima 2 Purwokerto	Agustus 2018
3	Kekerasan terhadap adik kelas	SMK N 3 Tegal	Agustus 2018
4	Kekerasan terhadap adik kelas	SMK N 3 Kelautan Pamboang Majene	Oktober 2018

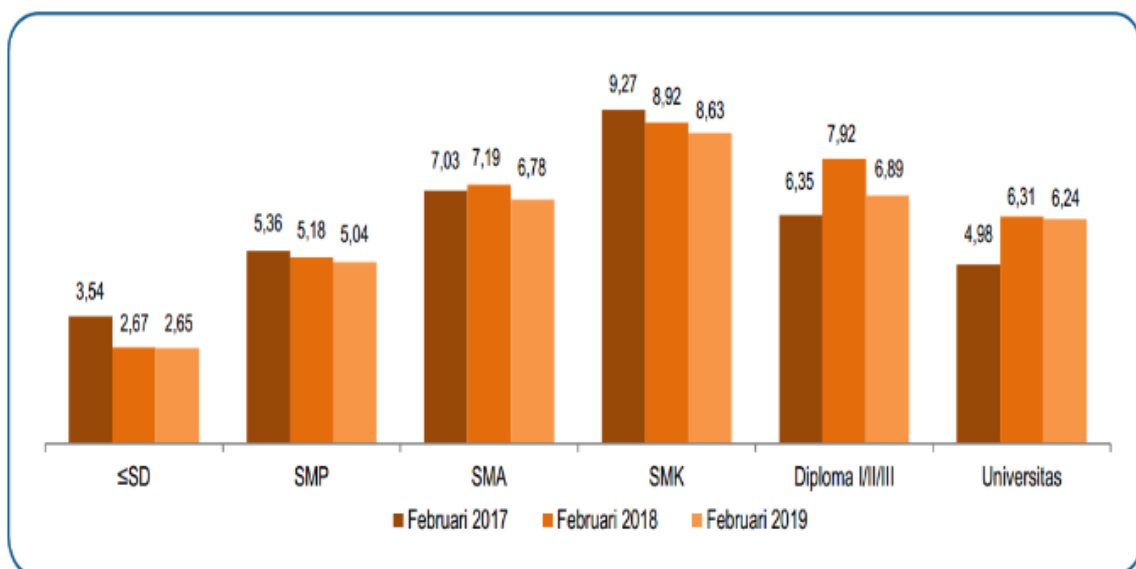
No	Kasus	SMK	Tanggal
5	Kekerasan antar pelajar	SMK Siang Bojonegoro	November 2018
6	Siswa mendorong dan menyerang guru	SMK NU 03 Kaliwungu	November 2018
7	Kekerasan antar pelajar	SMK N 1 Pariaman	November 2018
8	Perkelahian antar siswi	SMK N 4 Pontianak	Desember 2018
9	Kekerasan fisik dan <i>cyber bully</i>	SMK Penerbangan SPN Dirgantara	September 2018
10	Siswa menantang dan mendorong guru	SMK N 3 Yogyakarta	Februari 2019
11	Pemukulan akibat atribut tidak lengkap	SMK N 3 Pandeglang	Maret 2019
12	Kekerasan antar pelajar	SMKN 1 Malingping	April 2019
13	Pengeroyokan siswa putri	SMK N 1 Seririt	Mei 2019
14	Kekerasan antar Pelajar	SMK Pelayaran Bina Maritim Maumere	Juni 2019

Sumber: Berbagai Media Masa Online 2018-2019

Pengangguran yang terus meningkat

Masalah pengangguran juga menjadi masalah yang tidak bisa dilepaskan dari dunia pendidikan. Apalagi pengangguran lulusan SMK digadang-gadangkan menjadi penyumbang angka pengangguran terbesar di Indonesia. Berdasarkan publikasi BPS seperti yang tertera pada Gambar 4, terlihat bahwa TPT lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki

angka TPT tertinggi untuk tiap tahunnya. Meskipun persentase TPT SMK mengalami penurunan seiring berjalannya waktu bahkan mencapai 8.63% pada Februari 2018 (menurun sebesar 0.64% dan 0.29% dibandingkan Februari tahun 2017 dan 2018), namun penurunan tersebut tidak signifikan. SMK tetap menjadi pencetak pengangguran terbesar dibandingkan dengan Pendidikan lainnya.



Sumber: Diolah dari data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Februari 2017- 2019

Gambar 4. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan periode Februari 2017–Februari 2019

Masih tingginya pengangguran lulusan SMK ini menjadi salah satu indikator yang menunjukkan bahwa daya saing lulusan SMK di dunia kerja

masih belum memuaskan. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya lulusan SMK yang kalah bersaing dengan lulusan tingkat

pendidikan lainnya sehingga lulusan tersebut menjadi penganggur terbuka (Khurniawan, 2019). Dalam rangka mengurangi jumlah pengangguran, khususnya dari SMK, perlu adanya pemenuhan kebutuhan dasar yang harus dimiliki siswa sebagai bekal dalam dunia kerja.

Secara umum, terdapat tiga hal penting yang diinginkan oleh perusahaan terhadap calon pekerja, yaitu kemampuan (*skills*), pengetahuan (*knowledge*) dan karakter baik (*attitude*). Menurut Marlock (2019), hal utama yang paling penting dipersiapkan terlebih dahulu adalah *attitude*, terutama *attitude* dalam dunia kerja. Lulusan SMK yang pada dasarnya ditempa untuk menjadi pekerja setelah lulus pendidikan, perlu diajarkan cara untuk menghadapi proses peralihan dari pelajar menjadi pekerja. Hal ini tak lain karena banyak lulusan SMK yang menyerah terlebih dahulu saat proses mencari kerja akibat belum siap menjalani proses perubahan dari pelajar menjadi pekerja.

Strategi Pembinaan Karakter Baik di SMK

Definisi Pendidikan Karakter

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Hasan et al, 2010). Karakter dapat disebut sebagai jati diri seseorang yang telah terbentuk dalam proses kehidupan akibat sejumlah nilai-nilai etis yang dimilikinya, seperti pola pikir, sikap, dan perilaku. Pembinaan karakter dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai etika dasar (*core ethical values*) melalui pendidikan karakter sebagai basis bagi karakter yang baik. Indikator karakter yang baik terdiri dari pemahaman dan kepedulian pada nilai-nilai etika dasar, serta tindakan atas dasar inti nilai etika yang murni.

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai perilaku siswa. Menurut Megawangi (dalam Kesuma et al, 2011), pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan agar siswa dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya dimanapun berada. Pendidikan karakter sangat relevan diterapkan dalam lingkungan keluarga dan sekolah sebagai wadah yang berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak. Melalui sekolah, siswa dapat belajar menjadi pribadi yang baik. Hal ini dikarenakan sekolah tidak hanya dituntut menjadikan siswanya menjadi anak yang memiliki segudang prestasi, melainkan juga memiliki sikap, perilaku yang baik dan menjadi kebanggaan bagi orang tua dan sekolah.

Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Terdapat lima tujuan dalam pendidikan karakter, yaitu antara lain:

1. Mengembangkan potensi kalbu atau nurani peserta didik yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
2. mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan tradisi budaya bangsa yang religius.
3. menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab.
4. mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
5. mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Fungsi utama dari pendidikan karakter menurut Zubaedi (2011:18) adalah sebagai berikut:

1. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi.
2. Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.
3. Fungsi perbaikan dan penguatan.
4. Fungsi penyaring.
5. Fungsi filter budaya asing

Definisi Pendidikan Ketrunaan

Berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia, Istilah Ketrunaan berasal dari kata taruna yang berarti pemuda; muda: anak teruna, muda teruna, pemuda, anak muda;

Pendidikan karakter dapat dilakukan salah satunya melalui pendidikan ketrunaan. Menurut Suryanto (2016) ketrunaan merupakan suatu sistem pendidikan yang menerapkan prinsip militer dengan tujuan membentuk karakter peserta didik, akan tetapi penerapan prinsip bukanlah prinsip murni militer melainkan dengan adanya Latihan Dasar Karakter dan Kebangsaan. Pelaksanaan latihan dasar ketrunaan merupakan salah satu strategi dalam membentuk nilai-nilai karakter peserta didik dan menanamkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Tujuan Pelaksanaan Pendidikan Ketrunaan di SMK

Tujuan dari pelaksanaan latihan dasar ketrunaan adalah:

1. pembinaan siswa taruna untuk memenuhi standar dunia industri;
2. pembinaan fisik, mental, kedisiplinan serta tanggung jawab;

3. pendewasaan siswa dalam berpikir, bersikap dan bertindak;
4. menciptakan rasa cinta tanah air dan jiwa patriotism; membentuk peserta didik yang mempunyai daya saing kuat;
5. pembentukan sumber daya manusia yang lebih baik dan berkarakter; dan memenuhi kualitas standar dunia industry.

Budaya Sekolah Berbasis Ketrunaan

Budaya sekolah berbasis ketrunaan merupakan salah satu cara dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah melalui kegiatan keseharian di sekolah. Dengan adanya budaya, sekolah dapat melakukan adaptasi dalam berbagai kondisi masyarakat serta mampu membentuk karakter warga sekolah terutama karakter peserta didik. Karakter ini dapat terbentuk melalui proses pelaksanaan kegiatan budaya dimana budaya yang baik tentu akan mampu membentuk karakter peserta didik yang baik.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2017) mengamanatkan bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah terfokus pada pembiasaan dan pembentukan budaya yang mempresentasikan nilai nilai utama pendidikan karakter yang menjadi prioritas satuan pendidikan. Pembiasaan ini terintegrasi dalam keseluruhan kegiatan di sekolah yang tercermin dari suasana dan lingkungan sekolah yang kondusif. Beberapa nilai yang terbentuk dari pelaksanaan budaya sekolah yaitu gemar membaca, rasa ingin tahu, religius, jujur, disiplin, demokratis, tanggung jawab, solidaritas, bersahabat, toleransi, cinta tanah air, nasionalis, semangat kebangsaan, apresiasi budaya bangsa, menghargai prestasi, kerja keras, keberanian, daya juang, mandiri, gotong royong, rela berkorban, peduli lingkungan, cinta damai dan peduli sosial.

Terdapat tiga budaya yang harus diterapkan oleh sekolah dalam rangka membangun karakter yang baik, yaitu budaya akademik, budaya demokratis dan budaya sosial. Pertama, budaya akademik memiliki ciri pada setiap keputusan, tindakan, kebijakan serta opini didukung dengan dasar akademik yang kuat dan bermakna merujuk pada teori, dasar hukum, dan nilai kebenaran yang teruji (Sudrajat, 2011). Budaya akademik bertujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan agar peserta didik berpikir, bersikap serta bertindak sesuai dengan teori, dasar hukum serta nilai kebenaran yang teruji. Bentuk budaya akademik yang diterapkan berupa, kegiatan literasi, mendengarkan dan membaca asmaul husna dan sholawat, khotmil Qur'an setiap bulan, dan kegiatan kebaktian. Budaya akademik ini membentuk beberapa karakter pada peserta didik yaitu gemar membaca, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, kreatif, mandiri.

Kedua, budaya demokratis. Budaya ini menampilkan corak kehidupan yang mengakomodasi perbedaan untuk bersama membangun kemajuan suatu kelompok maupun bangsa (Sudrajat, 2011). Bentuk budaya demokratis bertujuan agar peserta didik mampu mengakomodasi perbedaan untuk kemajuan serta menerapkan rasa cinta tanah air, toleransi dan semangat kebangsaan. Budaya yang dapat diterapkan yaitu kegiatan apel pagi dan sore, penggunaan seragam taruna, sapa hormat guru dan senior, poster tentang janji taruna dan karakter taruna di area sekolah, dan kegiatan ketarunaan setiap hari yang ditentukan. Budaya demokratis membentuk beberapa karakter pada peserta didik yaitu demokratis, disiplin, jujur, semangat kebangsaan, cinta tanah air, serta toleransi.

Sementara, terakhir adalah budaya sosial. Budaya ini merupakan kultur sosial budaya yang menekankan pada interaksi yang berhubungan

dengan orang lain, alam dan interaksi yang diperoleh berdasarkan kebiasaan sehari-hari (Sudrajat, 2011). Budaya sosial membentuk beberapa karakter pada peserta didik yaitu religius, bersahabat, cinta damai, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Bentuk budaya sosial yang diterapkan dapat berupa berupa kegiatan sholat dhuha, zuhur dan ashar berjamaah, kerja bakti setiap bulan, keputrian, lepas sepatu dalam gedung, menghentikan kendaraan dan membuka jaket di luar portal, dan kegiatan istighosah bersama orang tua.

Dalam melaksanakan budaya sehari-hari, peserta didik akan mengalami pembentukan terhadap karakternya secara perlahan. Pembiasaan pelaksanaan kegiatan berbasis ketarunaan serta lingkungan sekolah yang kondusif, mampu membentuk pribadi peserta didik yang lebih disiplin.

Keunggulan Budaya Sekolah Berbasis Ketarunaan

Menurut Rachmawati *et al* (2018), keunggulan budaya sekolah meliputi keuntungan yang diperoleh oleh sekolah, baik sebagai pihak internal seperti peserta didik, guru serta tenaga kependidikan maupun sebagai pihak eksternal sekolah seperti orang tua, masyarakat serta dunia usaha dan dunia industri (DU/DI). Bagi peserta didik, keunggulan budaya sekolah dapat meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan YME, kesadaran disiplin, tanggung jawab, percaya diri dan toleransi. Pendidikan karakter juga dapat menghasilkan jiwa kepemimpinan dan cinta tanah air. Sementara keuntungan pendidikan karakter bagi guru yaitu peserta didik menjadi lebih mudah diarahkan dalam pembelajaran, menjadi pribadi guru dan tenaga kependidikan yang menjadi lebih bertaqwa kepada Tuhan YME karena pembiasaan sehari-hari. Selain itu, peserta didik juga menjadi lebih disiplin dalam pengumpulan tugas dan data yang diminta.

Bagi orang tua, keuntungan yang didapatkan adalah perasaan bangga terhadap peningkatan karakter baik anaknya, mampu membimbing anak dalam lingkungan yang unggul. Bagi masyarakat, keuntungan yang didapatkan adalah timbulnya *standart* tampilan peserta didik yang seharusnya ada di lingkungan sosial. Sedangkan keuntungan yang didapatkan oleh pihak dunia usaha dunia industri (DU/DI) yaitu peserta didik dapat menjadi calon tenaga kerja yang memiliki sikap teladan bagi rekannya.

Pengelolaan Pembentukan Karakter melalui Program Pendidikan Ketrunaan

Pembentukan karakter melalui pelaksanaan budaya dapat dilakukan dengan beberapa tahapan. Pembentukan karakter diawali dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi (Suwarno, 2017).

Perencanaan Pendidikan Ketrunaan

Perencanaan merupakan kegiatan awal sekolah dalam merancang kegiatan yang akan dilakukan dalam satu tahun ke depan (Suwarno, 2017). Perencanaan berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan dan pengendalian, menentukan strategi pelaksanaan kegiatan, menentukan tujuan atau kerangka tindakan untuk mencapai tujuan tertentu (Andang, 2014). Perencanaan dibuat setiap awal tahun ajaran baru. Perencanaan program latihan dasar ketrunaan mencakup maksud, tujuan, dasar kegiatan, dan materi latihan dasar ketrunaan. Materi latihan dasar ketrunaan dituangkan dalam silabus, prota, dan promes. Dalam silabus membahas secara jelas tentang pendidikan jasmani, akademik, dan tentang nilai-nilai karakter bangsa khususnya sikap religious, sopan-santun, dan cinta tanah air.

Dalam perencanaan terdapat materi kegiatan dan jadwal kegiatan. Setelah rancangan yang dibuat disetujui oleh Kepala Sekolah, dapat

dilakukan langkah selanjutnya yaitu pelaksanaan perencanaan pelaksanaan latihan dasar. Perencanaan dapat dilakukan dengan bekerjasama dengan komandan korps batalyon dan struktur batalyon yang lain. Perencanaan latihan dasar ketrunaan merupakan hal yang sangat penting dilakukan dalam mengawali pendidikan karakter. Tahapan ini merupakan langkah awal dalam proses membentuk nilai-nilai karakter peserta didik mencapai tujuan yang optimal. Sehingga program ketrunaan harus direncanakan sebaik mungkin oleh sekolah agar pelaksanaan dapat lebih bermakna dan proses pelaksanaan lebih efektif dan efisien.

Pelaksanaan Pendidikan Ketrunaan

Pelaksanaan latihan dasar ketrunaan berdasarkan pada program tahunan dan program semester. Untuk memperlancar pelaksanaan latihan dasar ketrunaan maka dibentuk struktur organisasi agar pembagian tugas dalam pelaksanaan latihan dasar ketrunaan tepat dan jelas. Apabila dalam struktur berjalan sesuai dengan fungsi dan tugas yang diberikan maka pelaksanaan latihan dasar ketrunaan akan berjalan dengan lancar dan baik. Pengemban pemimpin tertinggi dapat diambil dari komandan korps batalyon.

Pelaksanaan latihan dasar ketrunaan harus sesuai dengan silabus, program tahunan dan program semester. Ketiga dokumen tersebut disusun berdasarkan tujuan, maksud, dan landasan ketrunaan. Materi yang diberikan pada taruna/taruni berupa pendidikan jasmani dan rohani, yang bertujuan memperkuat jasmani dan memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan yang ditunjukkan akhlak mulia. Materi latihan dasar ketrunaan sesuai dengan standar kompetensi yang terdapat dalam silabus yang mengacu pada pembentukan nilai-nilai karakter.

Evaluasi Pendidikan Ketrunaan

Evaluasi pelaksanaan latihan dasar ketrunaan adalah suatu kegiatan ditujukan untuk menilai proses program pelaksanaan ketrunaan dan hasil siswa dalam mengikuti latihan dasar ketrunaan. Evaluasi terhadap pelaksanaan ketrunaan dilakukan oleh kepala sekolah pada akhir tahun pelajaran. Evaluasi latihan dasar ketrunaan meliputi proses pelaksanaan latihan dasar ketrunaan dan hasil kemampuan calon taruna/taruni. Evaluasi pada proses pelaksanaan meliputi kondisi pelaksanaan kegiatan ketrunaan, sedangkan hasil kemampuan calon taruna/taruni bertujuan untuk mengetahui perubahan tingkah laku yang mencerminkan nilai-nilai karakter dan mengetahui output program latihan dasar ketrunaan.

Faktor Pendukung Pelaksanaan Budaya Sekolah Berbasis Ketrunaan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Faktor pendukung dalam pelaksanaan budaya sekolah berbasis ketrunaan merupakan hal-hal yang berdampak positif pada pelaksanaan budaya sekolah. Faktor ini meliputi pendukung budaya sekolah dari pihak internal dan pihak eksternal. Faktor pendukung dari pihak internal yaitu guru yang mengawasi budaya sekolah, keterlibatan seluruh elemen demi keberhasilan pelaksanaan budaya, fasilitas sekolah yang mendukung dan budaya sekolah dan pembelajaran yang seimbang. Faktor pendukung dari pihak eksternal yaitu kerjasama dengan Pangkalan Angkatan Laut (Lanal), fasilitas simulator dari DPR, kerjasama dengan pondok pesantren (Bahrul Magfroh), Mubhaligh UIN dan Asrama Kristen untuk pendidikan agama, serta orang tua mendukung dalam budaya sekolah.

Menghasilkan Lulusan SMK yang memiliki karakter siap kerja

Menurut Marlock (2019), dalam mencari pekerjaan, setidaknya terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui oleh siswa guna memperoleh pekerjaan. Proses dimulai dari mencari lowongan pekerjaan yang tersedia, pengumpulan informasi terkait pekerjaan yang diminati, melengkapi syarat administrasi, pengiriman lamaran, seleksi administrasi hingga seleksi kesehatan. Setiap proses yang akan di lewati tersebut memiliki persiapan masing-masing yang harus di cicil pemenuhannya semenjak awal.

Pada proses mencari lowongan pekerjaan, perlu adanya perubahan kebiasaan dari pasif menjadi aktif. Kebanyakan lulusan SMK baru mencari lowongan pekerjaan setelah menerima ijazah secara resmi. Perlu adanya pembiasaan untuk mencari sejak awal informasi terkait lowongan pekerjaan yang diminati, baik dari *google*, surat kabar, media masa maupun lainnya. Dengan adanya pengumpulan informasi tersebut, para siswa dapat mempersiapkan persyaratan lebih awal, baik persyaratan administrasi maupun persyaratan kesehatan guna memenuhi standar kualifikasi yang dibutuhkan. Dengan persiapan awal, siswa dapat melakukan analisa pangsa pasar terkait dan mempersiapkan lamaran dengan lebih matang dan maksimal.

Proses selanjutnya adalah proses seleksi administrasi. Perusahaan biasanya mensyaratkan nilai ujian minimum 7.5 hingga 8. Hal ini menjadi catatan penting, tidak hanya guru tapi juga untuk siswa. Sekolah perlu menanamkan karakter dan pemikiran ke siswa-siswi dari awal masuk sekolah, bahwa siswa jangan hanya asal naik kelas atau lulus asal-asalan. Siswa harus diberikan kesadaran akan pentingnya nilai ujian sebagai syarat dasar

untuk mendapat kerja. Siswa harus diberi pemahaman agar jangan main-main dengan nilai ujian, karena hal tersebut akan mempengaruhi peluang nasib. Semakin rendah hasil ujian, semakin rendah peluang nasib untuk mendapat kerja, begitu pun sebaliknya.

Setelah informasi dan persyaratan terpenuhi, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh siswa adalah melakukan pengiriman surat lamaran kerja. Dalam hal ini siswa-siswi perlu dibekali dengan pengajaran bagaimana bersurat dengan baik dan benar. Mulai dari cara penulisan surat lamaran kerja, riwayat kerja hingga tata cara melengkapi administrasi yang tepat.

Setelah mengirimkan lamaran pekerjaan, siswa dihadapkan dengan penantian panjang dalam menunggu panggilan kerja. Pada masa tersebut, siswa diharapkan untuk menyiapkan diri menghadapi kemungkinan ditolak ataupun diterima namun ditempatkan di lokasi yang belum pernah dikunjungi. Pada saat ini, siswa diharapkan telah dibekali cara kemampuan menghadapi situasi terburuk yang akan dihadapi, dan tak lupa pula dilatih untuk dapat bertahan di lokasi baru dan asing.

Orang tua juga memiliki peran yang besar dalam proses menunggu panggilan kerja ini. Banyak kejadian bahwa siswa yang telah lolos seleksi dan telah diterima kerja di perusahaan ternama, namun terpaksa merelakan perjuangan yang telah dilakukan karena tidak mendapat izin dari orang tua. Para siswa tersebut malah harus menghadapi kenyataan untuk menyandang status sebagai pengangguran. Oleh karena itu, masa-masa kritis ini baiknya dimanfaatkan siswa-siswi untuk dapat meyakinkan dan membuktikan ke orang tua bahwa siswa sudah siap dan mampu untuk bertahan di lingkungan baru. Orang tua pun diharapkan memiliki pemikiran yang terbuka dan legowo

mengikhlaskan kepergian anak demi masa depan yang lebih baik.

Tahapan selanjutnya yaitu tahapan wawancara. Pada tahapan ini, lulusan SMK harus membuktikan bahwa dirinya merupakan lulusan SMK yang berkarakter kuat. Yang tidak hanya mempunyai pengetahuan dan keahlian yang mumpuni, namun juga memiliki karakter baik yang dibutuhkan dalam dunia kerja. Karakter yang baik ini bisa dibina melalui Pendidikan ketrunaan yang dilaksanakan oleh sekolah.

Selanjutnya adalah melakukan test kesehatan. Tahapan ini merupakan tahap yang tak kalah pentingnya. Banyak kasus terjadi bahwa siswa SMK telah mengalahkan ribuan pesaing dan lolos hingga tahap kesehatan, namun harus berakhir tragis karena memiliki masalah dalam kesehatan. Permasalahan kesehatan yang paling sering dialami lulusan SMK adalah masalah paru-paru dan kolesterol. Sekolah hendaknya menanamkan pendidikan akan pentingnya menjaga kesehatan. Hendaknya menggalakkan himbauan untuk tidak merokok, berkendara tanpa masker, dan tidur di rumah tanpa menggunakan alas. Selain itu juga perlu inisiasi gerakan untuk mengurangi makan makanan yang berminyak, khususnya mengurangi gorengan yang dijual di kantin.

Best Practice Pelaksanaan Pendidikan Ketrunaan/ Kemiliteran di Negara Maju

Dengan banyaknya manfaat yang dapat diperoleh negara melalui pelaksanaan ketrunaan, beberapa negara maju mewajibkan pendidikan ketrunaan/kemiliteran untuk bagi warga negaranya. Tujuannya adalah agar setiap warga negara memiliki rasa nasionalisme yang tinggi kepada negara. Selain itu, wajib militer juga dianggap dapat meningkatkan kedisiplinan, ketangguhan, keberanian dan kemandirian (Merdeka, 2018). Karakter-karakter tersebut

merupakan karakter penting yang sangat sangat dibutuhkan untuk kemajuan bangsa.

Beberapa negara maju yang mewajibkan warna negaranya, khususnya para pemuda, untuk melaksanakan pendidikan ketarunaan adalah negara Korea, Singapura dan Perancis.

Korea Selatan

Korea Selatan, sebagai salah satu negara maju dari Asia Timur, mengharuskan warna negaranya, khususnya pemuda laki-laki untuk mengikuti Pendidikan pelatihan militer jika memasuki usia 19 hingga 35 tahun. Waktu pelaksanaan yang dijalani untuk pelatihan militer ini berbeda-beda, tergantung dari angkatan bersenjata tempatnya bernaung. Apabila ditempatkan di angkatan darat, maka pelaksanaan akan memakan waktu selama 21 bulan, semntara apabila ditempatkan di angkatan udara, pelaksanaannya bisa mencapai waktu 2 tahun.

Hal yang sama diberlakukan untuk megara tetangganya, yaitu Korea Utara. Bahkan, di negara ini, Pendidikan militer tidakhanya diwajibkan untuk warga negara laki-laki saja, namun warga negara perempuan pun harus merasakan wajib militer. Jangka waktu pelaksanaannya pun tidak main-main, pendidikan pelatiha militer bisa mencapai 10 tahun untuk laki-laki dan 7 tahun untuk perempuan. Tak heran, Korea Utara bisa menjadi negara dengan disiplin yang tinggi serta tercatat sebagai negara dengan wajib militer terlama di dunia.

Singapura

Negara maju yang bertempat di Asia Tenggara ini menyebut program pelatihan militer sebagai *national service*. Para pemuda yang telah mencapai usia 18 tahun ke atas tidak bisa mengelak dari tugas tersebut. Jangka waktu pelaksanaan wajib militer di salah satu negara dengan ekonomi terkuat ini bisa mencapai 2

tahun. Pelaksanaannya dilakukan di Mereka yang diharuskan menjalani wajib militer sepenuh waktu (disebut *Full Time National Servicemen, NSF*) di Angkatan Bersenjata Singapura (*Singapore Armed Forces, SAF*), Kepolisian Singapura (*Singapore Police Force, SPF*), atau Pasukan Pertahanan Sipil Singapura (*Singapore Civil Defence Force, SCDF*). Warga asing yang mengurus status pemukim tetap (*permanent resident/PR*) dinegara ini juga diwajibkan untuk mengikuti wajib militer, baik di Angkatan Darat, Laut, maupun Udara. Para PR mengikuti pelatihan militer pada dinas kemiliteran selama lebih kurang 40 hari. Para PR yang mengikuti pelatihan militer akan bebas bekerja tanpa perlu mengurus visa, menikmati potongan pajak, serta mendapat subsidi layanan pendidikan serta kesehatan.

Perancis

Pemerintah Prancis mewajibkan militer bagi seluruh pria berusia 16 tahun. Pelaksanaan wajib militer ini ditujukan agar masyarakat memiliki rasa nasionalisme lebih tinggi dengan kegiatan di bidang militer atau kemasyarakatan. Program wajib militer dilakukan dengan dua tahap, yaitu wajib atau sukarela. Fase pertama dilakukan selama musim liburan sekolah Perancis (bulan Juli-Agustus). Fase yang bersifat wajib ini mengharuskan warga negaranya untuk berpartisipasi melakukan kegiatan kemasyarakatan seperti melakukan kegiatan amal, menjadi guru sukarela, atau terlibat dalam kegiatan militer, pemadam kebakaran atau polisi selama satu bulan. Sementara itu, pada fase kedua, pelaksanaannya berlangsung selama tiga bulan sampai setahun. Fase ini ditujukan bagi warga negara yang berusia di bawah 25 tahun dan bersifat sukarela. Warga negara yang mengikuti wajib militer pada fase ini akan diminnta bekerja di lembaga keamanan atau pertahanan, atau menjadi relawan di bidang sosial, lingkungan atau budaya.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Lulusan SMK tidak hanya dituntut untuk terampil dalam ilmu dan pengetahuan, tetapi juga dituntut untuk memiliki *attitude* atau karakter yang baik. Pembinaan karakter yang baik merupakan langkah yang strategis dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi SMK, seperti semakin meningkatnya angka kekerasan di sekolah dan tingginya angka pengangguran lulusan SMK. Pembinaan karakter melalui pendidikan ketrunaan yang diawali dengan persiapan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan, dinilai mampu membentuk pribadi peserta didik yang lebih baik dan berkarakter serta memenuhi kualitas standar dunia industri.

Rekomendasi

Dalam rangka menumbuhkan karakter yang baik dalam siswa, perlu kerjasama dari siswa, guru, orang tua, masyarakat dan berbagai lembaga yang terkait. Terdapat beberapa rekomendasi dalam pemenuhan pembinaan karakter melalui pendidikan ketrunaan di lingkungan SMK, yaitu antara lain:

1. Pendidikan Ketrunaan di SMK cocok untuk diterapkan di seluruh SMK. Oleh karenanya mengadakan pendidikan ketrunaan, tidak hanya untuk siswa, tapi juga untuk guru, karena guru yang berkarakter baik dan kuat tentu juga dapat mencetak siswa yang memiliki karakter yang baik dan kuat pula.
2. Mengusulkan ke Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk membakukan

Definisi Pendidikan Ketrunaan di SMK di sebagai berikut: *"Pendidikan Ketrunaan di SMK adalah sebagai Sebuah sistem pendidikan bagi pemuda yang berorientasi pada tiga wawasan, yaitu wawasan kebangsaan, wawasan kejuangan, dan wawasan kebudayaan dengan metode pengasuhan kedisiplinan semi militer"*.

3. Wawasan kebangsaan berupa pembentukan, pengembangan dan pementapan sikap dan perilaku yang bermuara pada cinta tanah air, persatuan dan kesatuan Bangsa Indonesia. Wawasan kejuangan berupa pembinaan jiwa kejuangan yang tinggi terhadap tugas-tugas, tidak mudah putus asa, etos kerja keras dan disiplin tinggi, berorientasi pada prestasi serta mendukung pembentukan postur tubuh yang baik, terpeliharanya kesegaran jasmani dan penguasaan ketangkasan jasmani. Terakhir, Wawasan Kebudayaan adalah terciptanya masyarakat nusantara yang menerapkan Pancasila di dalam interaksi selama di sekolah. Metode pengasuhan kedisiplinan semi militer yang digunakan berupa (1) Instruktif, (2) Edukatif, (3) Sugestif, (4) Persuasif, (5) Pemberian Kepercayaan, (6) Pemberian Sanksi jika ada pelanggaran, (7) Bimbingan dan Penyuluhan, (8) Pembiasaan, (9) Diskusi Kelompok/ Dialog dan (10) Kegiatan berorganisasi.
4. Pelaksanaan ketrunaan perlu didesain sedemikian rupa menjadi kegiatan yang menarik, nyaman, dan menyenangkan, dan berkelanjutan sehingga memperoleh hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Andang. 2014. Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah. Ar-Ruzz Media. Jogjakarta
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2019. Berita Resmi Statistik: Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2018. Jakarta: BPS
- Detiknews. 2018. Beredar Video Kekerasan NAtar Pelajar SMK di Bojonegoro. Diakses pada: <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4285918/beredar-video-kekerasan-antar-pelajar-smk-di-bojonegoro>
- Dewatapos. 2019. Aksi Kekerasan Pelajar SMK N 1 Seririt. Diakses pada: <https://dewatapos.com/aksi-kekerasan-pelajar-smkn-1-seririt-main-keroyok-hingga-tulang-tangan-retak/>
- Infoplus. 2018. Kasus dugaan Kekerasan Siswa SMK N 3 Tegal dinilai memprihatinkan. Diakses pada: <https://infoplus.id/kasus-dugaan-kekerasan-siswa-smkn-3-tegal-dinilai-memprihatinkan/>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2017. Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter. Jakarta: Tim PPK Kemendikbud.
- Khurniawan AW, Erda G. 2019. White Paper: Profil Lulusan SMK terhadap Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia Tahun 2018/2019. Jakarta: Dit. PSMK Kemendikbud
- Kompas. 2018. KPAI: Korban kekerasan sekolah semi militer di Batam Trauma berat. Diakses pada: <https://nasional.kompas.com/read/2018/09/12/21565571/kpai-korban-kekerasan-sekolah-semi-militer-di-batam-trauma-berat>
- Kompas.com. 2018. KPAI: minta Kekerasan Guru SMK di Banyumas diusut tuntas. Diakses pada: <https://nasional.kompas.com/read/2018/04/20/12412401/kpai-minta-kekerasan-guru-smk-di-banyumas-diusut-tuntas?page=all>
- Kompas. 2018. Viral: Guru SMK di keroyok siswanya di Kendal. Diakses pada: <https://regional.kompas.com/read/2018/11/12/14052811/viral-guru-smk-dikero-yok-siswanya-di-kendal-ini-pengakuan-pembuat-videonya?page=all>
- Kumparan. 2019. Diakses pada: <https://kumparan.com/florespedia/ini-pengakuan-korban-kekerasan-kakak-senior-di-smk-pelayaran-di-sikka-1rG51KVdVt>
- [KPAI] Komisi Perlindungan Anak Indonesia. 2019. Laporan Kinerja Sekretariat KPAI Tahun 2018. KPAI
- Marlock. 2019. Paparan Pembinaan karakter di SMK.
- Megawangi, Ratna. 2004. Pendidikan Karakter Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa. Jakarta: Indonesia Heritage Fondation.
- Metro Jateng. 2018. Orang tua siswa desak oknum guru SMK pelaku Kekerasan dikeluarkan. Diakses pada: <https://metrojateng.com/orang-tua-siswa-desak-oknum-guru-smk-pelaku-kekerasan-dikeluarkan/>

- Merdeka. 2018. Mengenal system wajib militer di Singapura yang bisa diikuti WNI. Diakses pada: <https://www.merdeka.com/dunia/mengenal-sistem-wajib-militer-di-singapura-yang-bisa-diikuti-wni-50-tahun-singapura-merdeka-7.html>
- PortalberitaEditor. 2018. SMK 3 Kota Pariaman dihebohkan Video Kekerasan. Diakses pada: <https://www.portalberitaeditor.com/smk-3-kota-pariaman-dihebohkan-video-kekerasan/>
- Rachmawati W, Benty DDN, Sumarsono RB. 2018. Budaya Sekolah berbasis ketarunaan dalam pembentukan karaakter peeserta didik. Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan. 1 (4) : 410-418. ISSN. 2615-8574
- Radar Nusantara. 2019. Pelajar SMK N 3 Pandeglang Mengaku Alami Taruma. Diakses pada: <http://www.radarnusantara.com/2019/03/pelajar-smkn-3-pandeglang-mengaku-alami.html>
- Radar Nusantara. 2019. Kepala SMK N 3 Pandeglang: Peristiwa itu emosi sesaat. Diakses pada: <http://www.radarnusantara.com/2019/03/kepala-smkn-3-pandeglang-peristiwa.html>
- Rakyat. 2018. Satreskrim polres majene lakukan penyelidikan video kekerasan siswa di SMK 3 Kelautann Pambaong. Diakses pada: <https://www.rakyaatta.co.id/2018/10/31/satreskrim-polres-majene-lakukan-penyelidikan-video-kekerasan-siswa-di-smk-3-kelautan-pamboang/>
- Sudrajat, A. 2011. "Mengapa pendidikan karakter?". Jurnal Pendidikan Karakter. Volume I. Nomor 1. (Online), (<http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1316>), diakses 25 April 2018
- Suryanto. 2016. "Mobosti" Pola Pendidikan Jitu Bagi SMK untuk Siap Menghadapi Persaingan Ketenagakerjaan. Diakses pada: <http://www.radarnusantara.com/2019/03/kepala-smkn-3-pandeglang-peristiwa.html>
- Suwarno. 2017. Pengembangan model pengelolaan pembentukan karakter melalui program Pendidikan ketarunaan di SMK Negeri 2 Sragen. UMS: Surakarta
- Tirto.2018. Duduk Perkara Video Murid dorong Guru di SMK N 3 Yogyakarta. Diakses pada: <https://tirto.id/duduk-perkara-video-murid-dorong-guru-di-smkn-3-yogyakarta-dhvE>
- Tribun News.2018. Video viral perkelahian siswi SMK N 4 Pontianak Rusiati Pengaruh lingkungan dan pembiaran. Diakses pada: <https://pontianak.tribunnews.com/2018/12/14/video-viral-perkelahian-siswi-smkn-4-pontianakrusiati-pengaruh-lingkungan-dan-pembiaran>
- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Voa Indonesia. 2018. KPAI: Kasus Kekerasan Anak dalam Pendidikan Meningkat Tahun 2018. Diakses pada: <https://www.voaindonesia.com/a/kpai-kasus-kekerasan-anak-dalam-pendidikan-meningkat-tahun-2018/4718166.html>
- Zubaedi. 2011. Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta : kencana